

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan oleh yang Maha Kuasa sebagai bagian dari kehidupan yang hidup di alam semesta atau khususnya kehidupan di bumi. Sekumpulan manusia yang tinggal disatu daerah dan mampu menghasilkan kebudayaan atau tradisi tersendiri, itu yang selanjutnya disebut dengan sebutan masyarakat. Dalam satu lingkup lingkungan masyarakat, perorangan atau perkumpulan akan terus menjalani sebuah proses dalam kehidupan sehari-harinya. Dari prosesnya itu seseorang dan suatu perkumpulan terjalannya suatu hubungan antara kelompok yang satu bersama kelompok lainnya, tahapan atau prosesnya itu yang kemudian disebut dengan istilah interaksi.

Didalam proses interaksi terdapat hal-hal yang berkaitan dan yang bersangkutan dengan proses sosialisasi. Sosialisasi sendiri merupakan proses belajar seseorang dari yang seperti seekor binatang menjadikan seseorang menjadi pribadi yang lebih manusiawi. Tepatnya adalah ketika manusia menghayati atau mendarah dagingkan serta internalisasi dalam nilai-nilai atau norma-norma kelompok dimana dia hidup, sehingga timbullah dia menjadi pribadi yang unik (berbeda dari yang lain).¹ Dalam prosesnya sosialisasi ini dianggap sangat penting karena sosialisasi adalah

¹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1984;100

penghubung dari satu era ke era lainnya, dan sangat berpengaruh terhadap berkembangnya bentuk lingkungan masyarakat disekitar.²

Menurut para ahli Bagong Suyanto dan Septi Ardiani secara teorinya ada 2 syarat yang menjadi proses dari interaksi sosial, diantaranya adalah kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial tidak hanya bergantung dari tindakan, akan tetapi bergantung juga pada tanggapan atau reaksi mengenai tindakan tersebut. Artinya, kontak sosial tidak hanya berkaitan secara fisik, akan tetapi ada juga pesan yang disampaikan melalui gerak-gerik tubuh dan itu merupakan suatu kontak sosial. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian yang disampaikan berupa gagasan, ide dan harapan. Yang kemudian dijelaskan melalui simbol yang berarti bahwa, apa yang dilakukan oleh pemberi pesan yang ditunjukkan kepada penerima pesan yang bermaksud guna tercapainya kesepakatan antar kedua pihak. Adapun contohnya adalah pesan yang disampaikan melalui media sosial, baik yang disampaikan secara langsung maupun yang tidak disampaikan langsung.³ Adapun yang menjadi pembeda antara kontak sosial dan komunikasi sosial dilihat dari bagaimana jenis pesan itu disampaikan. Dalam kontak sosial lebih menekankan pada seseorang atau orang-orang yang berinteraksi, sedangkan dalam komunikasi, ditekankan bagaimana pesan yang disampaikan dari interaksi itu diproses.⁴

² Richard Osborne dan Borin Van Loon, 1998;85

³ (A.W. Widjaja, 1986:2).

⁴ (Tim Sosiologi Yudhistira, 2005:54)

Penggunaan terhadap media sosial pada era sekarang ini meningkat dalam skala penggunaan dan yang kemudian semakin luas, begitulah yang disampaikan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) bahwa, penggunaan terhadap internet oleh penduduk Indonesia mencapai enam puluh tiga (63) juta orang. 63 juta orang tersebut 95 persennya internet digunakan untuk mengakses jaringan internet atau yang pada era sekarang kita sering menyebutnya dengan sebutan media sosial. Bila kita cermati serta mengamati bahwa penggunaan media sosial tidak hanya digunakan atau dimanfaatkan oleh kalangan remaja saja, bahkan kalangan dewasa pun telah banyak yang menggunakannya. Kebutuhan terhadap media sosial tidak lagi jadi hal baru pada kalangan seorang pelajar atau di lingkungan masyarakat pada umumnya. Karena dari hari ke hari penggunaan terhadap media sosial semakin meningkat dikawasan lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini bisa menjadi bukti bahwa kini media sosial tidak lagi untuk kalangan tertentu saja. Semua kalangan dapat menikmati dan bebas memiliki *smartphone*, telpon genggam dan media elektronik lainnya.

Media sosial tidak lagi digunakan sebagai satu hal positif pada era sekarang. Bahkan cenderung hanya digunakan untuk hal-hal negative saja. Contoh umumnya adalah dengan maraknya video-video asusila yang tidak lagi terbendung di dunia internet. Tidak sampai disana, media sosial sangat mudah menyebarkan berita-berita hoaks atau bohong. Media sosial harusnya digunakan sebagai alat komunikasi ampuh guna “mendekatkan yang jauh, melekatkan yang dekat”. Ini yang kemudian bisa menjadi sudah sedemikian

rupa di pola sehingga terjalin komunikasi yang baik. Sehingga esensi dari kebermanfaatan media sosial tetap terjaga.

Secara teorinya media internet memiliki fungsi dan tujuannya sebagai sarana informasi. Sarana yang menyalurkan pendidikan dan menyalurkan hiburan dalam era sekarang. Namun, nyatanya ada efek lain pada media sosial diluar daripada fungsinya itu. Efeknya jauh lebih dari itu karena berpengaruh juga terhadap tataran yang berkaitan dengan sistem atau aturan sosial maupun sistem dari sebuah nilai kebudayaan (Bungin: 2009: 321). Pada kader-kader organisasi daerah ST3 Bandung secara tingkatan ekonominya terdiri dari tingkat paling rendah, tingkat rendah dan tingkat atas. Yang secara generalnya memiliki pengetahuan serta menikmati hal-hal yang ditawarkan dari media sosial. Mulai dari memiliki *handphone*, *laptop*, *tablet*, serta media elektrik lainnya.

Organisasi daerah ST3 (*Safina Tussalam Timsaahun Ternate*) Bandung merupakan satu dari organisasi daerah timur atau NTT yang didirikan di Bandung dan kini masih eksis sebagai organisasi kedaerahan yang keberadaannya di Kota Bandung. Organisasi ini didirikan atas dasar karena persaudaraan dan persatuan yang dalam orientasinya bertekad guna memberi dukungan proses pembangunan dua Desa Ternate yang dicintai. dalam suatu organisasi tentunya setiap anggota atau kader-kadernya dididik agar berpikir ilmiah, berakhlak baik, profesional, cerdas dan modern. Maka dari itu para pelajar yang berada dibawah organisasi ST3 (*Safina Tussalam Timsaahun Ternate*) Bandung menyiapkan diri agar mampu mengembangkan kualitas diri baik dalam keterampilan, kepemimpinan, dan

kemandirian. Bukan hanya itu, penggodogan dilakukan agar para kadernya atau anggotanya menjadi perilaku mahasiswa atau mahasiwi ternate yang mampu memikul tanggungjawab guna membangun desa Ternate. Maka dari itu para pelajar yang menempuh pendidikan di wilayah Kota Bandung dibawah organisasi ST3 (*Safina Tussalam Timsaahun Ternate*) Bandung sepakat disatukan dalam satu organisasi yang kemudian dinamakan organisasi ST3 (*Safina Tussalam Timsaahun Ternate*) Bandung. Yang memiliki “Perahu Yang Membawa Keselamatan Anak-anak Ternate”. didirikan atau disahkan pada Hari Sabtu, Tanggal 10 September 2012.

Sebagai seseorang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi maka sudah seharusnya kader-kader dari organisasi ST3 tidak hanya beraktifitas dalam dunia kampus yang ruang lingkupnya kecil. Melainkan mencari pengalaman bagaimana berorganisasi di luar dari ST3 dan ikut aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang lebih besar. seperti, HMI, PMII, IMM, dll. Sehingga nanti akan menjadi bekal ketika kembali mengabdikan di kampung halaman atau di lingkungan masyarakat. Adapun kehidupan serta perilaku yang ditunjukkan oleh kader ST3 yang ada di Bandung masih jauh dari harapan para senior dari organisasi tersebut, karena itu dilihat dari adanya proses adaptasi yang ditunjukkan kepada lingkungan sekitar. Karena perbedaan budaya yang sangat jauh berbeda antara lingkungan daerah ternate dengan Kota Bandung. Namun seiring berjalannya waktu perbedaan tersebut bisa berjalan beriringan karena proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa ternate berjalan dengan baik, baik itu di lingkungan masyarakat sekitar dan ditingkat kampus. untuk saat ini kader-kader ST3

ikut terlibat dalam bakti sosial, terlibat dalam kegiatan karangtaruna, melakukan diskusi, yasinan, dan ikut terlibat dalam kegiatan lainnya. Begitupun dengan di dunia kampus, mahasiswa ternate ikut berkontribusi bagaimana perpolitikan kampus serta ikut terlibat dalam organisasi kampus baik organisasi eksternal maupun internal.

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pada kader ST3 Bandung dengan lingkungan masyarakat yang mana didalamnya terdapat pola interaksi yang khusus dan unik. Begitupun dengan yang dikemukakan oleh Peter Berger menurutnya persoalan kajian sosiologi bukan hanya berkaitan dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehidupan yang ada di masyarakat baik dari cara pandang orang yang awam, melainkan ada kaitannya juga dengan permasalahan bagaimana seluruh sistem bekerja, apa yang menjadi penyebabnya, dan juga bagaimana semuanya disatukan menjadi satu kesatuan (Bagong Suyanto dan Septi Ariadi, 2011:15).

Dari pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang kemudian mengambil judul tentang: **Pola Interaksi Media Sosial Pada Kader Mahasiswa ST3 (*Safina Tussalam Timsaahun Ternate*) Bandung Dengan Lingkungan Masyarakat**

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil observasi pertama yang peneliti lakukan dilokasi penelitian, ditemukan beberapa poin penting yang dijadikan sebagai bahan penelitian untuk dapat mengkaji dan menggali lebih dalam tentang interaksi antara

kader ST3 Bandung dengan lingkungan masyarakat yang ada di sekitar. Berikut ini ada beberapa poin yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pola interaksi kader ST3 Bandung dengan lingkungan masyarakat yang ada disekitar:

1. Keanggotaan dari organisasi ST3 (*Safina Tussalam Timsaahun Ternate*) Bandung tidak dilihat muda atau orangtua. Yang berasal dari dua ternate merupakan bagian dari organisasi ST3 dan tidak dibatasi usia.
2. Mahasiswa atau pelajar yang menjadi anggota organisasi ST3 (*Safina Tussalam Timsaahun Ternate*) Bandung berasal dari dua Ternate (Ternate Besar dan Ternate Kecil).
3. Kader dari organisasi ST3 berusia sekitaran 18-25 tahun.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas bagaimana pola interaksi media sosial antara kader ST3 Bandung dengan masyarakat sekitar. Proses dari interaksi tersebut menjadi hal yang paling penting dalam mendukung kehidupan seseorang atau kelompok disuatu lingkungan masyarakat. Bukan hanya itu, proses interaksi dapat dijadikan sebagai bahan inti dalam menggali, mengenali serta mengetahui apa-apa yang menjadi faktor dalam membentuk pola interaksi yang baik antara kader ST3 Bandung dengan lingkungan sekitar melalui media sosial. Dengan demikian, kita akan mengetahui bagaimana pola aturan yang dibuat oleh kader ST3 tersebut dalam rangka memenuhi bagaimana sikap para kader atau anggota sehingga secara perilakunya menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang ada masyarakat sekitar.

C. Rumusan Masalah

Adapun dari pemaparan latar belakang diatas, maka penulis mengambil beberapa poin penting yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana interaksi media sosial *Whatsapp* (WA) Antara kader ST3 (*Safina Tussalam Timsaahun Ternate*) Bandung?
2. Bagaimana hubungan interaksi Media Sosial *Whatsapp* (WA) kader ST3 (*Safina Tussalam Timsaahun Ternate*) Bandung dengan lingkungan masyarakat kelurahan Binong Kiara Condong?
3. Bagaimana pola interaksi media sosial *Whastapp* (WA) pada kader ST3 (*Safina Tussalam Timsaahun Ternate*) Bandung dengan masyarakat kelurahan Binong Kiara Condong?

D. Tujuan Penelitian

Tentunya dalam setiap penelitan skripsi, tesis dan disertasi peneliti akan memasukan yang menjadi tujuan dari penelitiannya. Tujuannya ini memberikan pengetahuan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Adapun apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa poin. Diantaranya adalah sebagi berikut:

1. Agar mengetahui bagaimana interaksi antar kader ST3 (*Safina Tussalam Timsaahun Ternate*) Bandung dengan kader lainnya.

2. Agar memahami bagaimana hubungan interaksi kader ST3 (*Safina Tussalam Timsaahun Ternate*) Bandung dengan lingkungan sekitaran masyarakat.
3. Agar melihat bagaimana pola interaksi media sosial pada kader mahasiswa ST3 (*Safina Tussalam Timsaahun Ternate*) Bandung dengan lingkungan masyarakat.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian yang peneliti tulis adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan teoritis

Penulis mengharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangsih keilmuan terkhususnya dalam bidang ilmu sosiologi. Baik untuk para peneliti selanjutnya dan peneliti-peneliti dimasa yang akan datang.

2. Kegunaan praktis

- a. Bisa dijadikan salah satu proses atau fase guna memecahkan persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat. Baik dalam ruang lingkup yang luas maupun lingkupan yang kecil. Seperti pola interaksi antara kader ST3 (*Safina Tussalam Timsaahun Ternate*) Bandung dengan lingkungan masyarakat sekitar.
- b. Dapat bermanfaat untuk masyarakat luas. Terkhususnya kader mahasiswa dari ST3 (*Safina Tussalam Timsaahun Ternate*) Bandung maupun yang berada di kampung halaman.
- c.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan beberapa teori. *Pertama*, teori tentang pola-pola interaksi. *Kedua*, tentang media sosial. *Ketiga*, teori tentang lingkungan masyarakat.

Pertama, peneliti akan menjabarkan apa yang menjadi definisi dari pola interaksi. Pola interaksi adalah pembahasan tentang interaksi sosial yang sangat berguna dalam mengamati, memperhatikan serta mempelajari berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Contohnya di Negara Indonesia, interaksi sosial dikaji tentang suku, bangsa, golongan pendidik terdidik dengan golongan pemuka agama. Dengan memahami kondisi-kondisi apa yang dapat menimbulkan serta berpengaruh terhadap bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu, maka pengetahuan yang kita dapat bisa di sumbangkan pada usaha pembinaan keilmuan baik itu keilmuan tentang kebangsaan maupun masyarakat.

Dalam bukunya Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara perorangan, antar kelompok, maupun perorangan dengan kelompok. Adapun contohnya adalah ketika ada dua orang bertemu, maka pada saat itu juga telah dimulainya interaksi sosial. Mereka saling sapa, saling berjabat tangan anantara satu dengan lainnya, saling berbicara, bahkan saling berkelahi juga merupakan aktivitas-aktivitas atau bentuk-bentuk dari interaksi sosial.

Media sosial merupakan salah satu media online, yang digunakan oleh para pengguna media sosial yang bisa mudah dalam berbagi bidang. Menciptakan isi contohnya dalam jejaring sosial, blog, Wikipedia serta bisa

dalam berpartisipasi dan lain-lain. Menurut Van Dijk media sosial adalah rencana kerja yang difokuskan kepada eksistensi pengguna yang kemudian memfasilitasi pengguna dalam beraktifitas atau berkerjasama. karena itulah media sosial bisa dinikmati sebagai fasilitas era sekarang yang dapat menguatkan keterkaitan antara pengguna sekaligus berada dalam ikatan sosial.⁵

Dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah proses atau kegiatan yang di lakukan oleh individu dengan sebuah media yang bisa di gunakan dalam berbagai informasi, berkreasi, berbagai ide, berdebat, berfikir. Ditemukannya teman yang baru menggunakan sebuah fitur aplikasi yang ada dalam telepon genggam atau handphone.

Maclver mengemukakan bahwa masyarakat adalah cara kerja dan suatu sistem dan aturan dari pada orang yang memiliki wewenang serta kepekaan membantu antara satu kelompok dan pembagaian sosial lainnya.⁶ Adapun Koentjoroningrat berpendapat bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang memiliki tradisi, sikap, ide sejalan, berada di suatu tempat tertentu, menanggap kelompok sebagai bagian kelompok sosial dan mampu berinteraksi dengan baik.⁷

Secara universal definisi dari masyarakat sendiri merupakan sekumpulan individu-individu yang memiliki tradisi, gagasan, ide dan sikap

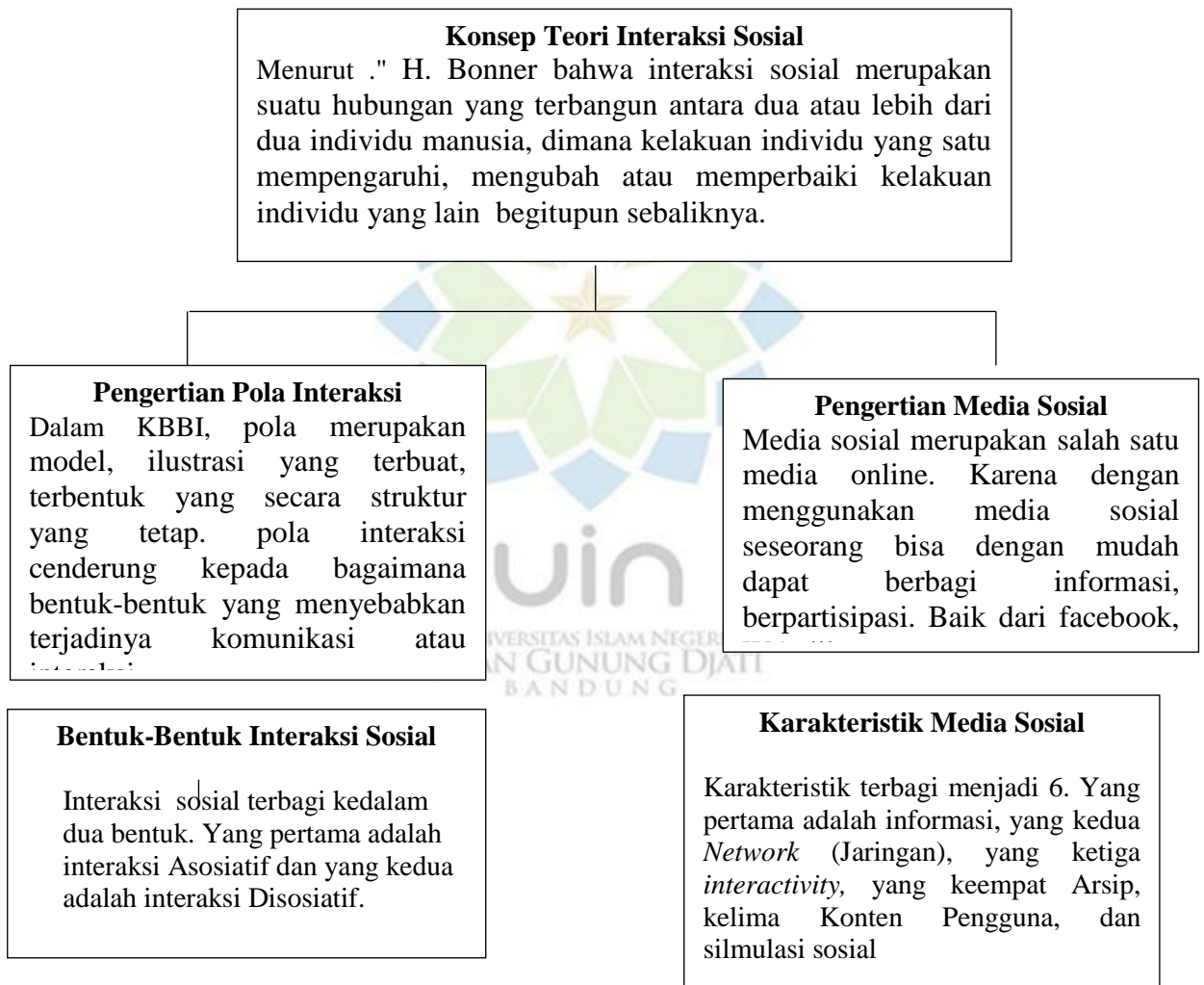
⁵ Rulli Nasrullah, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 11

⁶ Soekanto, 2009:22

⁷ keontjoroningrat, 2002:114

yang sama. Kemudian hidup di wilayah tertentu, serta menganggap kelompoknya sebagai bagian dari kelompok sosial dan berinteraksi.⁸

Dari uraian di atas maka untuk mengetahui skema konseptual lebih mudah lihat di tabel sebagai berikut:



Gambar 1.1
Skema Konseptual

⁸ Tajul, 1995:41



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG